



Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMK X di Sidoarjo

Fairuz Salsabilila¹, Ghozali Rusyid Affandi²

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; Fairusabila.1496@gmail.com

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; ghozali@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian kuantitatif korelasional ini menyelidiki hubungan antara kematangan emosi dan perilaku membolos di kalangan siswa di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan di Sidoarjo. Dengan sampel 115 siswa yang dipilih secara acak dari populasi 280 siswa, data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur skala Linkert. Berlawanan dengan hipotesis, hasil penelitian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan ($p = 0.138$, $r_{xy} = -0.102$) antara kematangan emosi dan perilaku membolos. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembolosan di luar kematangan emosi. Hasil ini menggarisbawahi kompleksitas perilaku membolos dan menekankan perlunya penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi. Wawasan semacam itu sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi pembolosan secara efektif dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Kematangan emosi, Perilaku membolos, Sekolah kejuruan, Studi korelasional, Skala Linkert

*Correspondence: ¹ Fairuz Salsabilila,

² Ghozali Rusyid Affandi

Email: ¹ Fairusabila.1496@gmail.com

² ghozali@umsida.ac.id

Received: 12-07-2024

Accepted: 19-07-2024

Published: 26-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This correlational quantitative study investigates the relationship between emotional maturity and truancy behavior among students in a Vocational School in Sidoarjo. With a sample of 115 randomly selected students from a population of 280, data was collected using the Linkert scale measurement tool. Contrary to the hypothesis, the findings reveal a non-significant relationship ($p = 0.138$, $r_{xy} = -0.102$) between emotional maturity and truancy behavior. This suggests a gap in understanding the factors influencing truancy beyond emotional maturity. These results underscore the complexity of truancy behavior and emphasize the need for further research exploring additional contributing factors. Such insights are crucial for developing targeted interventions to address truancy effectively within educational settings.

Keywords: Emotional maturity, Truancy behavior, Vocational school, Correlational study, Linkert scale

Pendahuluan

Menurut Sudirman (2003) siswa adalah individu yang menghadari institusi pendidikan untuk memperoleh dan mempelajari berbagai jenis pengetahuan, selama periode ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik disisik maupun mental (Nugraha & Setiawan, 2018). Sedangkan pengertian SMK menurut peraturan pemerintah SMK adalah suatu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan menengah profesi sebagai kelanjutan dari pendidikan menengah atas MTs atau yang sederajat atau

lanjutan hasil belajar yang diakui sederajat atau sederajat SMP, MTs (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010). Jadi siswa SMK adalah peserta didik yang datang ke sekolah yang dapat memilih kejuruan yang mereka minati setelah selesai menuntaskan jenjang SMP atau sederajat.

Siswa yang sudah memasuki umur 17 tahun mereka memasuki perkembangan remaja awal. Remaja merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak ke tahap masa orang dewasa. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, individu mengalami banyak perubahan fisik dan psikologis. Masa remaja disebut juga masa kritis, karena perkembangan intelektual remaja berada pada tingkat kritis, yaitu keinginan untuk mengenal kehidupan dan berusaha mengenal diri sendiri secara menyeluruh. Menurut remaja Hurlock, ini adalah masa ketika kedewasaan emosional bergoyang seperti angin topan dalam pencarian jati diri. Angin dan topan ini mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan tekanan diri dari teman sebaya (Komarudin, 2016). Remaja adalah masa ketika orang menghadapi banyak tekanan dari sekolah, keluarga dan teman.

Perilaku menyimpang ini dapat menimbulkan kecenderungan untuk bolos sekolah. membolos sekolah adalah ketidakhadiran siswa dengan alasan yang tidak jelas. Lebih lanjut membolos adalah siswa yang 6-18 tahun yang dengan sengaja atau atas ajakan teman sekelas atau teman lainnya berkeliaran di sekitar sekolah pada jam sekolah atau setelah jangka waktu tertentu, membolos sekolah tanpa alasan yang kurang tepat atau meninggalkan sekolah atau kelas tanpa adanya alasan yang jelas. Menurut Prayitno dan Erman, dampak membolos sekolah antara lain (1) hilangnya minat belajar, (2) gagal dalam ujian, (3) hasil belajar yang dicapai tidak sebanding dengan peluang. (4) tinggal kelas (5) penguasaan materi yang pelajaran sekolah (6) hingga *dropout*. Faktor lain yang mempengaruhi membolos sekolah antara lain ketidakseimbangan siswa di sekolah, kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, kurangnya simpati terhadap guru dan mata pelajaran, dan keadaan emosi yang tidak stabil (Komalasari & Michiko, 2015).

Ken menambahkan ada tiga faktor lain membolos sekolah yaitu 1. Personal atau *self related factor* yang berhubungan dengan konsep diri, yaitu pandangan atau kepercayaan diri yang berdampak signifikan pada perilaku umum siswa dan penurunan atau hilangnya motivasi minat akademik, 2. faktor keluarga yang meliputi pola asuh atau keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, siswa dan sekolah, guru yang tidak antusias terhadap olahraga dan tugas sekolah (Handoko, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Muslikhah (2019) menemukan adanya hubungan peran keluarga dengan pengendalian diri pada perilaku belajar remaja dengan koefisien determinasi sebesar 0,271, menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu peran keluarga dan pengendalian diri bertanggung jawab untuk hubungan 27 persen dengan siswa berpendidikan. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Fitiana (2017) bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos. Konformitas memberikan sumbangan sebesar 34,7%. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu jauh dari rumah dengan teman sebayanya dan karena itu lebih dipengaruhi oleh teman sebayanya daripada keluarga mereka. Penelitian lain yang dilakukan Rahmawati (2018)

menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos, artinya semakin tinggi pengendalian diri maka semakin rendah perilaku membolos begitupun sebaliknya. Sumbangan efektif pengendalian diri terhadap perilaku membolos sebesar 14,3%.

Peneliti juga menemukan perilaku menyimpang membolos sekolah, berdasarkan data bimbingan konseling di smk X tahun ajaran 2022/2023 mengungkapkan bahwa terdapat kenaikan perilaku siswa membolos pada tiap tahunnya, pada semester 1 prosentasenya sebesar 53%. Sedangkan pada semester 2 terjadi kenaikan sebesar 65%. Guru BK mengungkapkan pula alasan paling sering ditemukan karena tidak bisa bangun pagi dan tidak ada kendaraan untuk berangkat sekolah. Pihak sekolah sering memberi teguran kepada siswa yang suka membolos ini hingga memanggil orangtua ke sekolah. Guru juga menambahkan jika pergantian pelajaran, guru harus memanggil dan mengumpulkan siswa di kelas untuk memulai pelajaran baru.

Serta faktor penyebab ketidakhadiran siswa dalam sekolah adalah siswa tidak suka sekolah, kondisi sekolah mejemukan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak suka guru yang mengajar, tidak suka mata pelajaran dan keadaan emosi yang tidak stabil. Motivasi awal kemandirian belajar berpengaruh pada kematangan emosi siswa nantinya, sehingga ketidakhadiran saat belajar dapat diminimalkan di remaja (Susanty et al., 2021). Pendapat lain menambahkan kematangan emosi yaitu suatu keadaan atau reaksi tanggapan yang stabil terhadap suatu masalah objek, membuat keputusan atau tindakan berdasarkan penalaran dan tidak mudah berubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain (Maulida, 2019).

Perlunya keseimbangan emosi agar individu dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik. Kematangan emosi memiliki beberapa aspek kematangan emosi antara lain (1) Mampu menerima keberadaan orang lain. Individu mampu menerima kondisi atau fakta objektif bagi diri sendiri dan orang lain. (2) tidak berubah - ubah, individu merespon rangsangan dengan mengorganisasikan pikirannya dengan baik untuk menanggapi rangsangan yang diterimanya. Orang yang bertindak impulsif biasanya tidak memikirkannya terlebih dahulu. Artinya orang dengan emosi yang belum matang (3) Pengendalian Emosi mengendalikan emosinya dengan baik, walaupun sedang marah, tetapi kemarahan itu tidak menampakkan ekspresinya. Karena bisa mengatur amarah dengan cara meluapkan amarah. (4) Berpikir positif, lebih sabar, memahami dan berpikir realistis, bertanggung jawab dan dapat menahan amarah. Individu memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi, mandiri dan tidak mudah frustasi ketika masalah bisa terselesaikan melalui pemikiran holistik (Adikerana, 2020).

Seseorang yang mengalami emosi biasanya sudah tidak sadar lagi akan lingkungannya, namun masih mampu mengendalikan keadaannya sendiri sehingga emosi yang dialaminya tidak terekspresikan melalui perubahan ekspresinya. Dapat dikatakan bahwa ia telah mencapai kematangan emosi (Trifiana, 2018). Pelajar yang berusia remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosi ketika di masa remajanya mereka tidak mengungkapkan perasaannya di depan remaja lain, melainkan menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara yang lebih dapat diterima. Remaja yang sudah mencapai kematangan emosi mampu mengevaluasi situasi

secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, mereka tidak lagi bereaksi tanpa berpikir terlebih dahulu (Fitri & Adelya, 2017).

Siswa yang matang secara emosional menunjukkan sikap bertanggung jawab, tahu bagaimana bekerja dengan orang lain, jujur, percaya pada orang lain dan memikirkan hak orang lain. Lingkungan menerima perilaku tersebut karena siswa cukup mampu mengontrol dan menjaga emosinya agar kritis dan lebih stabil. Namun, ketika siswa tidak cukup matang secara emosional, mereka merasa tertekan oleh tuntutan yang ada dan mungkin menjadi siswa yang rendah diri, bahkan putus sekolah. Selain itu, siswa merasa terasing, agresif dan sulit beradaptasi sehingga menghambat mereka dalam mengembangkan potensi dan kreativitasnya (Riskiyani et al., 2017).

Bahwa seseorang dianggap dewasa secara emosional ketika ia mampu menunjukkan emosinya secara tepat dengan pengendalian diri yang memadai dan, selain kematangan emosi, juga memiliki kekayaan dan keragaman ekspresi emosi dan kontrol emosi. Pencapaian kematangan emosi merupakan tahap perkembangan yang sulit bagi remaja, karena sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya (Riskiyani, 2016). Orang yang matang secara emosional tidak mudah melampiaskan emosinya pada orang lain, tetapi mampu mengendalikan emosinya. Dan jika Anda memegangnya pada waktu yang tepat, Anda dapat mengetahui bahwa seseorang memiliki kedewasaan emosional (Fitri, 2015).

Remaja dengan perasaan dewasa mampu menjaga dorongan emosi, memahami perasaannya sendiri untuk mengarahkannya pada tindakan positif. Tidak mengandalkan orang lain, mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab, menerima kekurangan dan kelebihan, serta menerima diri sendiri dengan baik lahir dan batin. Remaja yang lebih matang secara emosional cenderung tidak akan bertengkar dengan orang tua, bolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa pamit, mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi, menghindari narkoba, tidak menggunakan senjata, keluar malam, dan menghindari prostitusi. Remaja dengan perasaan dewasa tidak merugikan orang lain, tidak mencuri, mencuri atau mencuri. Remaja yang matang secara emosional menghindari perilaku yang dapat menyebabkan bahaya fisik bagi orang lain, seperti berkelahi atau mencambuk. dengan cara memukul, melempar benda keras, menekan, menendang atau memukul (Muawanah et al., 2012). Selanjutnya bahwa remaja yang emosinya sudah matang dapat menunjukkan respons emosi yang konsisten yang tidak berpindah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain (Rahmawati & Widyarini, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengetahui adakah hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku membolos pada siswa di SMK "X" di Sidoarjo. Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dibidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan kematangan emosi dan perilaku membolos di ruang lingkup remaja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu melakukan uji asumsi seperti uji normalitas, uji linieritas dan uji

hipotesis. Variabel yang menjadi penyebab adanya perubahan pada variabel yang lainnya disebut (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi oleh adanya perubahan variabel bebas disebut (variabel terikat). Variabel X yaitu Kematangan emosi dan variabel Y yaitu Perilaku Membolos.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa dari salah satu SMK di Sidoarjo yang berjumlah 280 siswa. Sampel penelitian berjumlah 115 siswa yang ditentukan tabel tabel *Isaac & Micchael* dengan taraf signifikansi 5%. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu random sampling dengan penentuan sample secara acak

Dalam penelitian ini pengumpulan data kematangan emosi menggunakan skala yang diadopsi dari skala yang disusun oleh Nadia (2011) didasarkan pada ciri-ciri kematangan emosi yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan merespon dengan tepat, kemampuan bersikap seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan dalam mengendalikan amarah. dengan nilai $r > 0,3$ dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,792 (Safitri, 2019). Sedangkan dalam pengumpulan data dari perilaku membolos menggunakan skala yang diadopsi dan disusun Aggis (2021) yang berdasarkan aspek perilaku membolos yang berasal dari dalam diri individu sendiri ataupun dari luar individu itu sendiri, dengan nilai reliabelitas 0,918,.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Kematangan Emosi	Perilaku Membolos
N		115	115
Normal Parameters ^a	Mean	63.887	79.7304
	Std. Deviation	5.64252	2.96861
Most Extreme Differences	Absolute	0.102	0.116
	Positive	0.102	0.082
	Negative	-0.07	-0.116
Kolmogorov-Smirnov Z		1.089	1.243
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.186	0.091
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Uji Normalitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bantuan program SPSS 20 for Windows dalam menemukan hasil uji *Kolmogrov- Smirnov*. Berikut ulasannya:

- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka distribusinya normal.
- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka distribusinya tidak normal

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa uji normalitas skor Kolmogorov-

Spirnov Z untuk variabel kematangan emosi adalah 1,089 dan nilai signifikansi 0,186 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal dan variabel perilaku abnormal adalah Kolmogorov Spirnov -z-score sebesar 1,243 dan nilai signifikansi 0,091 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tabel 2. Uji Linieritas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan Emosi * Perilaku Membolos	Between Groups	(Combined)	504.26	14	36.019	1.152	0.324
		Linearity	38.045	1	38.045	1.217	0.273
		Deviation from Linearity	466.215	13	35.863	1.148	0.33
Within Groups			3125.27	100	31.253		
Total			3629.53	114			

Dari data tabel diatas menyatakan bahwa nilai *deviation from linearity* sebesar 0,330 > 0,05 yang memiliki arti bahwa data linier.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Hipotesis

		Correlations	
		Kematangan Emosi	Perilaku Membolos
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	-0.102
	Sig. (1-tailed)		0.138
	N	115	115
Perilaku Membolos	Pearson Correlation	-0.102	1
	Sig. (1-tailed)	0.138	
	N	115	115

Berdasarkan hasil pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi kematangan emosi terhadap perilaku membolos adalah 0,138 yang berarti 0,138 > 0,05 dengan nilai r_{xy} sebesar -0,102. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku membolos.

Uji Hasil Koefisien Determinan

Tabel 4. Uji Hasil Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,102	,010	,002	296,605

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,010 yang berarti bahwa variabel Kematangan Emosi memberikan kontribusi sebesar 1% terhadap variabel Perilaku Membolos pada penelitian ini.

Kategorisasi

Tabel 5. Kategorisasi Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kematangan Emosi	115	49	80	63.887	5.64252
Perilaku Membolos	115	72	90	79.7304	2.96861
Valid N (listwise)	115				

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan skala kematangan emosi memiliki nilai mean teoritik (μ) sebesar 63,8870 dan standar deviasinya (σ) 5.64252. Selanjutnya skala perilaku membolos memiliki nilai mean teoritik (μ) sebanyak 79.7304 dan standar deviasinya (σ)2,96861. Data ini dapat digunakan sebagai penentuan kategorisasi di bawah ini pada variabel kecerdasan emosi dan perilaku agresif.

Tabel 6. Kategori kecerdasan emosi dan perilaku agresif

Kategori	Norma	Skor	
		Kematangan Emosi	Perilaku membolos
Sangat Rendah	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	≤ 55	≤ 75
Rendah	$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	56 – 61	76 – 78
Sedang	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	62 – 67	79 – 81
Tinggi	$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	68 – 72	82 – 84

Sangat Tinggi	($\mu + 1,5 \sigma$) < X	>72	>84
---------------	-------------------------------	-----	-----

Tabel 7. Skor Subyek

Kategori	Skor Subyek			
	Kematangan Emosi		Perilaku Membolos	
	Σ Subjek	%	Σ Subjek	%
Sangat Rendah	5	4%	9	8%
Rendah	30	26%	24	21%
Sedang	55	48%	53	46%
Tinggi	14	12%	24	21%
Sangat tinggi	11	10%	5	4%
Jumlah	115	100%	115	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor subjek di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di sekolah tersebut memiliki kematangan emosi dan perilaku membolos dalam taraf sedang.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji apakah kematangan emosi berpengaruh terhadap absensi pada SMK di Sidoarjo. Namun berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku absensi pada remaja SMK usia "X" dengan nilai 0,138 yang berarti $0,138 > 0,05$. nilai r_{xy} -0,102. Dapat dilihat dari nilai *R Square* sebesar 0,010 yang berarti variabel kematangan emosi dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 1% terhadap variabel perilaku membolos, masih tersisa 99% faktor lain yang menjadi faktor terjadinya perilaku membolos, seperti peran keluarga hingga pengendalian diri.

Dari hasil kategorisasi kematangan emosi bahwa kematangan emosi pada remaja berada pada tingkat sedang, yaitu artinya rata – rata remaja di sekolah tersebut memiliki kematangan emsoi yang cukup baik. Pada tabel kategorisasi perilaku membolos, perilaku membolos pada remaja juga pada taraf sedang.

Mengenai kematangan emosi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kematangan emosi berhubungan dengan absensi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kontekstual pada lingkungan penelitian dan topik penelitian yang mempengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut. Ada hal-hal lain yang mempengaruhi perilaku membolos selain kematangan

emosi hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi tidak harus menjadi faktor munculnya perilaku membolos. Peran keluarga seperti membiarkan remaja membolos menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku membolos pada remaja.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku absensi pada remaja SMK "X" dengan nilai $0,138 > 0,05$ dan nilai r_{xy} sebesar $-0,102$.

Adapun penelitian lain membuktikan bahwa terdapat beberapa variabel yang berkaitan dengan perilaku membolos selain kematangan emosi, seperti peran keluarga dan control diri, konformitas, dan pengendalian diri. Keterbatasan penelitian ini antara lain jumlah sample yang sedikit, data yang diberikan responden tidak menunjukkan pendapat respon yang sebenarnya, dan kejujuran responden dalam mengisi kuisioner.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada sekolah karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut, dan juga seluruh responden siswa dan siswi yang telah memeberi data yang sesuai. Tak lupa semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adikerana, R. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan teman sebaya pada siswa kelas X di SMA Dharma Wanita 1 Pare. *Journal of Adolescent Psychology, 15*(4), 67-78.
- Arfian, R. A. (2021). Kontrol diri sebagai prediktor perilaku membolos pada remaja. *Journal of Adolescent Psychology, 19*(3), 67-78.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Journal of Indonesian Teacher Research, 5*(1), 34-45.
- Fitri, R. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. *Journal of Adolescent Psychology, 14*(2), 45-56.
- Fitriana. (2017). Hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos. *Indonesian Journal of Psychology, 8*(1), 56-68.
- Handoko, A. (2014). Mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self management pada siswa kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran tahun ajaran 2012/2013. *Counseling Journal, 7*(2), 112-125.
- Komalasari, G., & Michiko, M. (2015). Faktor penyebab siswa membolos (Survey pada siswa kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta). *Journal of Education, 45*(1), 34-47.
- Komarudin. (2016). Membentuk kematangan emosi dan kekuatan berpikir positif pada remaja melalui pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan, 20*(3), 78-92.

- Maulida, F. (2019). Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. *Journal of Marriage and Family Therapy*, 30(2), 145-158.
- Muawanah, L. B., Pratikto, H., & Fakultas Psikologi. (2012). Kematangan emosi, konsep diri, dan kenakalan remaja. *Journal of Adolescent Studies*, 10(1), 23-34. Available: <http://koranmontera.com/>
- Nugraha Mardiana, U., & Setiawan, I. B. (2018). Motivasi siswi mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *Journal of Physical Education*, 13(2), 45-56.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010. (2010). *Official Gazette of the Republic of Indonesia*, 5(7).
- Rahmawati, A. (2018). Hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos siswa. *Journal of Educational Psychology*, 12(2), 34-47.
- Rahmawati, E. I., & Widyarini, N. (2018). Emotional maturity: Conceptual issues and methodology. *Journal of Psychological Studies*, 25(4), 112-125.
- Rini, R., & Muslikah, M. (2019). Peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(3), 102-115.
- Riskiyani, D. (2016). Hubungan antara kematangan emosi dengan self regulation dengan kemampuan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 29 Semarang. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 9(3), 78-89.
- Riskiyani, D., Theresia, M., Hartati, S., J. Bimbingan, S., & Konseling, D. (2017). Kemampuan penyesuaian diri siswa SMP dilihat dari segi kematangan emosi dan self regulation. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 56-67. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Safitri, N. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Journal of Gifted Education*, 7(2), 78-91.
- Susanty, R., Sobari, T., & Alawiyah, T. (2021). Hubungan perilaku membolos dengan kematangan emosi peserta didik kelas VIII SMP Asshiddiqiyah. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(1), 73-86.
- Trifiana, R. (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku pro sosial remaja pengguna gadget di SMPN 2 Yogyakarta. *Journal of Adolescent Studies*, 25(3), 89-102.